

Gratitude in Every Situation Ucaplah Syukur Senantiasa

Ephesians 5:15-20

September 6, 2009

“Look carefully then how you walk, not as unwise but as wise, making the most of the time, because the days are evil. Therefore do not be foolish, but understand what the will of the Lord is. And do not get drunk with wine, for that is debauchery; but be filled with the Spirit, addressing one another in psalms and hymns and spiritual songs, singing and making melody to the Lord with all your heart, always and for everything giving thanks in the name of our Lord Jesus Christ to God the Father.”

“Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, 16 dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat. 17 Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan. 18 Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh, 19 dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. 20 Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita.”

One way to describe the Christian life is to say that it is made up of paradoxes. That means that there are things in our lives that don't seem to make sense, don't seem to fit with other things in our lives.

Satu cara untuk menggambarkan kehidupan Kristen adalah hidup itu banyak paradoksnya. Ini berarti bahwa ada hal-hal yang kelihatannya tidak masuk akal, yang tidak cocok dengan hal lain di dalam hidup kita.

And yet we Christians have seen enough of God's power and wisdom and love that we believe with good reason that the paradoxes of our lives really do fit together in God's mind, it is just that we can't always figure them out now.

Namun kita sebagai orang Kristen telah menyaksikan cukup banyak kuasa, hikmat dan kasih Allah sehingga kita percaya berdasarkan bukti itu bahwa semua paradoks dalam hidup kita tersusun dengan baik dalam pikiran Allah. Hanya kita sendiri saja yang sering tidak dapat memahaminya sekarang.

Let me illustrate some of the paradoxes of the Christian life by simply quoting the apostle Paul. He described his own life in 2 Corinthians 6:8–10 like this, “as sorrowful, yet always rejoicing; as poor, yet making many rich; as having nothing, and yet possessing everything.”

Marilah beberapa paradoks kehidupan Kristen di ilustrasikan dengan mengutip rasul Paulus. Dia menggambarkan kehidupannya sendiri di 2 Korintus 6:8-10 seperti ini, “ketika dihormati dan ketika dihina; ketika diumpat atau ketika dipuji; ketika dianggap sebagai penipu, namun dipercayai, 9 sebagai orang yang tidak dikenal, namun terkenal; sebagai orang yang nyaris mati, dan sungguh kami hidup; sebagai orang yang dihajar, namun tidak mati; 10 sebagai orang berdukacita, namun senantiasa bersukacita; sebagai orang miskin, namun memperkaya banyak orang; sebagai orang tak bermilik, sekalipun kami memiliki segala sesuatu.”

This is what I mean by the paradoxes of the Christian life. How can you be always rejoicing if you are sometimes sorrowful? There must be some kind of "sorrowful joy" and "joyful sorrow." And indeed, there is, that is one of the deep paradoxes of life for those who rest in a sovereign God and live in a sinful world.

Inilah yang saya maksud dengan paradoks dalam kehidupan orang Kristen. Bagaimana kita dapat bersuka cita jika kadang kita berduka cita? Mungkin ada sesuatu yang dinamakan “suka cita sedih” atau “kesedihan yang ada suka citanya”. Dan memang itu ada, dan itulah suatu paradoks untuk mereka yang bersandar kepada Allah yang berdaulat sambil hidup dalam dunia yang berdosa.

Paul says that he is "as having nothing, yet possessing everything." Martin Luther puts it this way, “A Christian is a perfectly free lord of all, subjected to none. And at the same time a Christian is a dutiful servant of all, subject to all.”

Paulus mengatakan bahwa dia “sebagai orang tak bermilik, sekalipun kami memiliki segala sesuatu.” Martin Luther mengatakannya dengan cara ini, “Orang Kristen itu diberi kebebasan untuk menguasai semuanya tanpa ada yang menguasainya. dan pada saat yang sama orang Kristen itu pelayan yang bertugas, yang dikuasai semua orang.”

In other words, when you are adopted into the family of God through faith in Jesus Christ, some of the same paradoxes that marked Jesus will mark you as well. Having nothing yet possessing everything. Subject to no man, and yet servant of all.

Dengan kata lain, ketika Anda di pungut ke dalam keluarga Allah oleh iman kepada Yesus Kristus, beberapa paradoks yang dialami Yesus juga akan dialami Anda. Dia tidak memiliki apapun, namun sebenarnya Dia memiliki semuanya. Tidak tunduk kepada manusia, namun mau melayani semua orang.

Paul describes some of the paradoxes of the Christian life in 1 Corinthians 7:29–31, “The time has grown very short; from now on, let those who have wives live as though they had none, and those who mourn as though they were not mourning, and those who rejoice as though they were not rejoicing, and those who buy as though they had no goods, and those who deal with the world as though they had no dealings with it.”

Paulus menggambarkan beberapa paradoks dalam kehidupan Kristen di 1 Korintus 7:29-31, “Saudara-saudara waktu telah singkat! Karena itu dalam waktu yang masih sisa ini orang-orang yang beristeri harus berlaku seolah-olah mereka tidak beristeri; 30 dan orang-orang yang menangis seolah-olah tidak menangis; dan orang-orang yang bergembira seolah-olah tidak bergembira; dan orang-orang yang membeli seolah-olah tidak memiliki apa yang mereka beli; 31 pendeknya orang-orang yang mempergunakan barang-barang duniawi seolah-olah sama sekali tidak mempergunakannya.”

If we obey these admonitions of the apostle, we husbands will love our wives with the faithfulness, firmness and tenderness of Christ and yet live for Christ giving it all as though we had no wives.

Jika kita menaati teguran rasul ini, kita sebagai suami akan mengasihi isteri kita dengan kesetiaan, ketegasan dan kelembutan Kristus tetapi kita hidup sepenuhnya bagi Kristus seolah-olah kita belum punya isteri.

Those of us who grieve will grieve with the understanding that even though there is tragedy now, the end is determined where for us believers there is no tragedy. And when we do business with the world, we should do it knowing that our dealings with the world are in the end actually meaningless.

Kita yang kehilangan dan sedih akan berduka cita dengan pengertian bahwa walaupun ada kejadian tragis sekarang, pada akhirnya bagi kita yang percaya tidak ada yang tragis. Dan pada saat kita bisnis dengan dunia, kita perlu mengingat bahwa semua urusan dengan dunia ini pada akhirnya tidak berarti.

So the Christian life is the living of many paradoxes. Little by little as we draw near to God, we begin to see the unity and harmony of it all. But in every case we see through a glass darkly. We know only a little part. And we wait until in heaven when the secrets of life will be made plain.

Jadi kehidupan Kristen adalah hidup penuh banyak paradoks. Sedikit demi sedikit selagi kita mendekati Allah, kita akan dapat melihat kesatuan dan keharmonisan semua itu. Namun di dalam setiap masalah kita melihat seperti melalui kaca buram. Kita hanya tahu sebagian kecil saja. Dan kita menunggukan surga dimana semua rahasia hidup akan di terangkan.

But I don't think the Lord wants us to live in continual confusion and frustration. There is an explanation for the paradoxes of our lives. And sometimes even just being aware that a paradox is biblical will help us live with it and even thrive on it.

Namun saya tidak merasa Tuhan ingin supaya hidup kita penuh kekacauan dan kebingungan. Ada alasan untuk setiap paradoks dalam hidup kita ini. Dan kadang pengetahuan bahwa ada paradoks Alkitabiah akan menolong kita menghadapinya dan malah menyebabkan pertumbuhan karena pengetahuan itu.

So what I want to do this morning in the mountains is focus our attention on the paradox from today's text and simply ponder it with you and see how it applies to our lives. How important it is to see all God's blessings and be aware of His mighty hand in everything.

Jadi keinginan saya di pagi hari dalam pegunungan ini adalah untuk memusatkan diri kepada paradoks ayat-ayat pagi ini dan mulai merenungkannya dan melihat bagaimana kita dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan kita. Betapa pentingnya melihat semua berkat-berkat Allah dan menyadari tangan-Nya yang berkuasa di dalam semua itu.

Be Careful and Vigilant. On the one hand the text says, watch carefully how you live, that is, be alert, be vigilant. Apply wisdom to redeem the time. That opportunity will never come again. The days are evil; opposition is great; be wise as serpents. Understand what the will of the Lord is.

***Hati-hatilah dan Waspadalah.** Di satu sisi ayat-ayat itu mengatakan, berjaga-jagalah caranya kamu hidup, waspadalah dan siap. Pakailah hikmat untuk menebus waktu. Kesempatan itu akan hilang selamanya. Hari-hari ini jahat, dan yang menentang itu banyak, jadilah cerdas seperti ular. Mengertilah kehendak Allah.*

These words ring with a sense of urgency. They are like the words of a platoon leader addressing his unit just before they enter combat. The air is tense and your heart is beating fast and, even if you are not afraid of the battle, your hands are sweaty. "Watch your step; be smart; don't miss your opportunity; keep yourself lean for the battle!"

Kata-kata ini terisi rasa mendesak. Kata-kata ini seperti perkataan seorang pemimpin peleton sebelum dia akan membawa anak buahnya ke dalam peperangan. Suasannya tegang dan hati Anda berdebar cepat dan walaupun Anda tidak takut pertempuran, tanganmu tetap berkeringat.

Sing and make melody with thanksgiving in your heart. Listen to verses 18b–20, "Be filled with the Spirit, and sing to each other, sing psalms and hymns and spiritual songs. And let your heart fill up with melody where nobody else can hear but God. And let the golden thread of all your songs be thanksgiving to your heavenly Father, thanksgiving for everything!"

***Bernyanyilah dan memuji dengan hati penuh syukuran.** Dengarkanlah ayat 18-20, "Tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh, 19 dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. 20 Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita."*

Now this sounds like the war is over! The tension and vigilance of conflict are gone. We're at home with the family. There's a fire in the fireplace and meat on the skewers, and a game spread out on the dining room table; and sweet music is in the air.

Wah kedengarannya sepertinya peperangan sudah berlalu. Ketegangan dan kewaspadaan itu sudah hilang. Kita bersama keluarga di rumah. Ada api di perapian dan ada sate sedang dibakar, dan ada yang main game di meja dan kedengaran lagu-lagu merdu.

And so there is both urgency and gratitude! And I want us to just meditate on this paradox of being thankful for the Lord's many blessings and singing together at peace and yet be a vigilant people who understand that we are at war all the time.

Jadi ada keduanya, perasaan mendesak bersama dengan perasaan bersyukur. Dan saya ingin kita merenungkan paradoks ini dimana kita bersyukur kepada Tuhan untuk berkat-berkatnya yang berkelimpahan sambil bernyanyi bersama dan pada saat yang sama kita menjadi orang yang waspada yang mengerti bahwa kita di dalam peperangan terus menerus.

And even if we can't fully explain how this can be, my prayer is that the mere awareness of these paradoxes will help you live with it, and perhaps even thrive in it.

Dan walaupun kita tidak bisa menerangkan bagaimana kita dapat merasa seperti itu, doa saya adalah bahwa kesadaran paradoks itu membantu kita dalam menghadapinya, malah kita dapat bertumbuh dalam hal itu.

So let me try to take the overall paradox between urgency in verses 15–18a and gratitude in verses 18b–20 and break it up into some ways of expressing the tension of these verses.

Jadi marilah saya mencoba menerangkan seluruh paradoks diantara urgensi dari ayat-ayat 15-18 dan perasaan bersyukur di ayat-ayat 18-20 dan membaginya dalam beberapa cara untuk mengekspresikan apa maksudnya paradoks ayat-ayat itu.

First, there is the paradox here between the evil days in verse 16 and the call to be thankful for everything in verse 20. Verse 16: "Making the most of the time, because the days are evil." Verse 20: "Always and for everything giving thanks."

Pertama, ada paradoks diantara hari jahat ini di ayat 16 dan panggilan kita untuk bersyukur di ayat 20. Ayat 16, "Pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat." Ayat 20, "Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu."

Paul is not naïve about the world. He says the days are evil. In Galatians 1:4 he said that "Christ gave himself for our sins to deliver us from this present evil age." The age is evil because God allows Satan for a limited time to be called "the god of this age" (2 Corinthians 4:4).

Paulus tidak naif tentang dunia ini. Dia mengatakan hari ini jahat. Di Galatia 1:4 dia mengatakan, "yang telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa kita, untuk melepaskan kita dari dunia jahat yang sekarang ini." Zaman ini jahat karena Allah mengizinkan si Iblis untuk sementara dipanggil "ilah zaman ini" (2 Korintus 4:4)

The age is evil because God allows so much pride and wickedness in the human heart to go unrestrained for now. The age is evil because so many natural catastrophes bring suffering and misery on the world, on both the good and the bad.

Zaman ini jahat karena Allah mengizinkan begitu banyak kesombongan dan kejahatan masuk kedalam hati manusia merajalela sementara. Zaman ini jahat karena begitu banyak bencana alam membawa banyak penderitaan dan sengsara kepada orang-orang baik dan jahat di dunia ini.

And Paul knew all of this first hand. He wrestled with his own sin in Romans 7. He felt the sins of others when he was stoned and beaten with rods and imprisoned. He went without food and clothes and shelter. He was harassed in almost every city, never knowing when his life would be put out by a dagger beneath the robes of some mercenary.

Dan Paulus mengalami hal itu sendiri. Dia bergumul dengan dosanya sendiri di Roma 7. Dia merasakan dosa orang lain ketika dia di lempari batu untuk dibunuh dan di pukul dan dipenjarai. Dia kadang tidak ada makanan atau tempat tinggal. Dia di ganggu di hampir setiap kota dan dia tidak tahu ada yang mungkin mau membunuhnya dengan pisau belati tersembunyi.

And on top of everything, he suffered some kind of chronic ailment that God would not remove no matter how hard Paul prayed. Instead God taught Paul some of the purposes of struggling with sin and suffering.

Dan ditambahkan itu dia sendiri menderita suatu penyakit kronis yang Allah tidak mau menghilangkan walaupun Paulus telah berdoa untuk penyembuhan berkali-kali. Dari pada itu Allah mengajarkan Paulus kegunaan menderita dan bergumul melawan dosa.

One lesson he tells about in 2 Corinthians 12:9–10. Christ told him that his power was made perfect in Paul's weakness. So Paul is given the grace and faith to say, "I will all the more gladly exult in my weaknesses that the power of Christ may rest upon me."

Satu pelajaran terdapat di 2 Korintus 12:9-10. Kristus mengatakan kepadanya bahwa justru di dalam kelemahan Paulus kuasa-Nya disempurnakan. Jadi Paulus diberikan anugerah dan iman untuk mengatakan, "Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat."

And so when Paul gets to Ephesians 5:20, he is not in some dream world where all is easy and healthy and holy. He is not telling us to do any more than the Lord has given him grace to do: be thankful for everything. It does not say "in" everything, it says "for" everything.

Jadi ketika Paulus menuliskan Efesus 5:20, dia bukannya berada di suatu dunia mimpi dimana segala sesuatu gampang dan sehat dan kudus. Dia tidak mengajarkan kita untuk melakukan lebih

dari yang Allah berikan kepada kita, yaitu bersyukur untuk semuanya. Dia tidak mengatakan di dalam segala sesuatu tetapi untuk segala sesuatu.

But do not misinterpret this. It doesn't say you should be happy when someone dies. It doesn't say you can't cry if you have cancer. It doesn't say there is no place for anger against injustice. But it does say, "Always be thankful for everything." And this is the word of God, not merely the word of man.

Jangan salah mengerti ya. Disini tidak dikatakan kita harus bersuka cita pada saat orang meninggal, Disini tidak dikatakan bahwa kita tidak boleh menangis ketika tahu ada kanker. Disini tidak dikatakan tidak boleh marah saat ada ketidakadilan. Namun disini dikatakan, "Ucaplah bersyukur senantiasa atas segala sesuatu." Dan inilah firman Allah, bukan firman manusia.

If it puzzles us, if it even provokes us, we must not become cynical or rebellious; we should be like Mary when the angel said she would conceive a son without a husband. She asked humbly, "How can this be?" And Gabriel gave her not a whole explanation, but all she needed: "The Holy Spirit will come upon you and the power of the Most High will overshadow you . . . with God nothing will be impossible."

Jika ini mengherankan, bahkan mungkin menyebabkan kita tidak setuju, janganlah kita menjadi sinis atau pemberontak; kita harus berlaku seperti Maria ketika ada malaikat mengatakan kepadanya bahwa dia akan melahirkan seorang anak laki-laki tanpa suami. Dia menanyakan dengan segala kerendahan hati, "bagaimana ini mungkin?" Dan Gabriel memberikannya keterangan yang tidak lengkap namun cukup, "Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau;Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil."

And is that not the same answer Paul would give to our perplexity here in Ephesians 5? Doesn't he say from verse 18: It is beyond your understanding and beyond your emotional ability to give thanks to God for all things; it comes with the filling of the Holy Spirit: "Be filled with the Spirit." For the Spirit searches everything, even the depths of God (1 Corinthians 2:10).

Dan bukankah ini jawaban yang sama yang Paulus berikan kepada kita karena kebingungan kita disini di Efesus 5? Dan bukankah dia mengatakan dari ayat 18, Masalah ini melebihi pengertianmu dan melebihi kemampuan emosional untuk bersyukur atas segala sesuatu; dan ini hanya datang pada saat kita dipenuhi Roh. 1 Korintus 2:10 mengatakan, "sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah."

If you trust Him, He will unfold for you how your omnipotent and all-wise Father in heaven can even take the evils of the world and work them together for your eternal good.

Jika Anda percaya kepada Dia, Dia akan menerangkan kepadamu caranya Bapa disurga yang mahakuasa dan mahahikmat dapat mengambil semua kejahatan dunia dan menyusunnya untuk kebaikan kekal Anda.

And when He begins to teach you that lesson, you will experience the truth and the depth, and maybe even the unity of this first paradox that the days are evil, but give thanks always for everything to God the Father. He is wise and He is sovereign and He is good.

Dan pada saat Dia mulai mengajarkan pelajaran itu kepada Anda, Anda akan mengalami betapa benarnya dan dalamnya dan mungkin juga betapa bersatu paradoks pertama ini dimana zaman ini jahat, namun bersyukur atas segala sesuatu kepada Allah Bapa. Dia penuh hikmat, berdaulat dan baik, Amin?

Another way of explaining the paradox of these verses is to say that we must live thinking about both being careful and thankful at the same time. Let me try to explain what I mean. Verse 15 says, "Look carefully then how you walk in your life." Verse 17 says, "Do not be foolish but understand what the will of the Lord is."

Cara lain untuk menjelaskan paradoks ayat-ayat ini adalah kita harus hidup sambil berwaspada dan bersyukur pada saat yang sama. Mari saya mencoba untuk menjelaskan maksudku. Ayat 15 mengatakan, "perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup." Ayat 17 mengatakan, "janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan."

So together these verses call us to use our minds in careful thought. Look carefully! Know yourself, know your enemy, know your commander, know the situation, apply your mind to understand what the Lord wills in this crucial time.

Jadi kalau kedua ayat disatukan kita perlu memakai akal budi kita dengan saksama. Lihatlah dan perhatikanlah. Tahu dirimu dan tahu musuhmu, mengertilah pemimpin Anda, mengertilah keadaan diskitar Anda, dan usahakanlah untuk mengerti kehendak Allah dalam zaman ini.

But then verse 19 says that we should be full of exultation. We should make melody to the Lord in our hearts. Our emotions, not just our minds, should be engaged. We should not just analyze the message of the Bible, we should be swept up into song when we read it. We shouldn't be content to wonder why people are saved, we should be filled with thanksgiving that we are saved.

Namun di ayat 19 kita diminta untuk memuji dengan penuh pujian. Kita perlu bernyanyi dan bersorak bagi Tuhan dengan segenap hati. Bukan saja pikiran kita diikutsertakan namun perasaan emosi harus juga. Janganlah kita mempelajari firman Allah akan tetapi kita juga harus ingin memuji ketika kita membacanya. Janganlah kita hanya memikirkan mengapa orang itu diselamatkan, kita harus juga meluap dengan syukuran kerna kita telah diselamatkan.

In other words, the Christian life is a vigilant life, defensively guarding itself from the sin and evil in these evil days and redeeming the time to love and do righteous things and to thank God again and again.

Dengan kata lain, kehidupan Kristen adalah kehidupan waspada, berjaga-jaga supaya janganlah kita masuk perangkap dosa dan kejahatan dan kita harus menbus waktu ini untuk mengasahi dan berbuat baik dan bersyukur kepada Allah terus menerus.

Life is hard and every day is challenging and you may be wondering how you can go on. Perhaps another person is causing you much trouble, perhaps you have been criticized and maligned and you are discouraged and feeling hopeless. .

Hidup ini tidak gampang dan setiap hari membawa tantangannya sendiri dan ada kalanya Anda tidak tahu jalan keluar. Mungkin ada orang lain yang menyebabkan banyak kesukaran, mungkin Anda telah dikritik dan di fitnah dan Anda sekarang kecil hati dan putus asa.

Being thankful is the right cure for many emotional ailments. When you are depressed you have lost the ability to give thanks. Having a thankful attitude is the opposite of discontent. When you think about God and are thankful your anxiety, stress and worries will also disappear.

Merasa bersyukur adalah obat terbaik untuk banyak penyakit. Ketika Anda merasa tertekan dan merasa depresi, itu akibatnya dari ketidakmampuan Anda untuk berterimakasih. Ketika Anda memikir tentang Allah dan Anda bersyukur, semua keraguan dan stress dan kekuatiran juga akan menghilang.

Thankful people see blessings in the midst of burdens and misfortunes. They realize that the sun keeps shining and sooner or later will break through the clouds. They see life through the eyeglasses of God's promises, which magnify blessings and keep trials in perspective.

Orang-orang yang bersyukur bisa melihat berkat-berkat ditengah beban-beban dan kesengsaraan. Mereka tahu bahwa matahari itu tetap bersinar dan lama kelamaan pasti kita bisa melihatnya keluar dari awan-awan. Mereka bisa melihat hidup ini dengan kaca mata janji-janji Allah, yang memperbesar berkat dan memberi ketenangan dalam percobaan.

Do you have bad days? What do you consider a bad day? Do you consider it a bad day when you wake up with a headache? Do you consider it a bad day when you did not get the promotion that you have been waiting for? Or do you think it was a bad day when you found out that you had to go back to Indonesia.

Apakah Anda mengalami hari-hari buruk? Apakah dianggap Anda hari buruk? Apakah Anda mengatakan ini hari buruk karena saya bangun dengan sakit kepala? Apakah Anda anggap itu hari buruk ketika Anda tidak promosi yang sudah ditunggu-tunggu? Atau Anda anggap itu hari buruk ketika Anda diberi tahu Anda harus pulang ke Indonesia.

We are so used to getting what we want that any minor inconvenience will cause us to have a bad day. Look at the rest of the world, having a bad day is not getting to eat at all. Or having a bad day is having an accident and not having a doctor at all. But really the only truly bad day is when you die not knowing Christ.

Kita sudah terbiasa mendapatkan apa yang kita ingini sehingga suatu gangguan kecil saja sudah menyebabkan kita merasa harinya buruk. Lihatlah sisa dunia ini, suatu hari buruk bagi mereka berarti mereka tidak makan. Atau hari buruk bagi mereka mungkin mendapat kecelakaan dan tidak ada dokter sama sekali. Namun hari buruk benar-benar adalah pada waktu orang mati tanpa mengenal Kristus.

Because with God on our side bad days simply disappear. We know that God will take care of us and provide for us no matter what is against us. And even death, Satan's biggest weapon has been defeated by Christ and now cannot hurt us. When we lose a loved one, if they are in Christ, we know that we will see them again.

Karena jika Allah mendampingi kita, hari-hari buruk itu menghilang. Kita tahu bahwa Allah akan mengurus dan memelihara kita tidak peduli siapa atau apa yang melawan kita. Dan di dalam kematianpun, senjata iblis yang paling besar itu telah dikalahkan Kristus dan sekarang tidak dapat membinasakan kita. Ketika kita kehilangan kekasih, jika mereka ada di dalam Kristus, kita tahu kita akan ketemu kembali.

Our bodies are just containers for our soul, they will grow old and they will function worse and worse and there will be sickness and eventually death. But that is not where it ends; in fact it is just the beginning of a very long journey of real life with our God and Savior forever.

Tubuh kita ini hanya suatu container untuk jiwa kita, dan akan semakin tua semakin lemah dan tidak berdaya dan pada akhirnya akan ada penyakit dan sesudah itu kematian. Namun itu bukan berarti semuanya berakhir, malah itu baru mulainya suatu perjalanan yang panjang sekali dengan Allah kita dan juruselamat kita untuk selama-lamanya.

When did you last thank God for modern medicine, instant communication, controlled climates, accessible foods, indoor plumbing and having a place like this to recreate? When did you last thank Him for having a job, having enough food to eat or having friends that really care for you in church?

Kapan terakhir kali Anda bersyukur kepada Allah untuk obat-obat modern, komunikasi instan, adanya AC dimusim panas dan pemanasan di musim dingin, makanan yang gampang dibeli, WC yang ada didalam rumah dan tempat beristirahat seperti ini? Kapan terakhir kali Anda berterimakasih punya pekerjaan, makanan cukup dan memiliki teman yang benar peduli di gereja?

Have you thanked Him for specific promises in the Bible, like Romans 8:28 and Proverbs 3:5-6? When did you last praise Him for the job that you have and the house you live in and the family you have and the church you have?

Apakah Anda berterima kasih atas janji-janji khusus di Alkitab, seperti Roma 8:28 dan Amsal 3:5-6? Kapan terakhir kali Anda memuji Dia untuk pekerjaan yang Anda miliki dan rumah yang Anda diami dan keluarga Anda dan gereja Anda?

This is what Paul says happens when a person becomes a Christian. The glue that holds them all together is the work of the Holy Spirit: "Do not be drunk with wine, but be filled with the Spirit!"

Inilah yang dikatakan Paulus terjadi ketika seseorang menjadi Kristen. Yang menyebabkan semuanya seperti dilem menjadi satu adalah pekerjaan Roh Kudus, "Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh."

And God will uncover for you the mystery of gratitude for all things, even when the days are evil, the pleasures of praise even in the midst of being prepared to battle evil, and the peace that passes all understanding.

Dan Allah akan membuka bagi Anda misteri bersyukur atas segala sesuatu, walaupun hari itu jahat, dan kesenangan terdapat dari pujian ditengah kewaspadaan siap untuk berperang, dan damai sejahtera yang melampaui segala pengertian.